

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dinilai cukup memegang peranan penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas, karena matematika merupakan suatu sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis. Begitu pentingnya peranan matematika seharusnya membuat matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang menyenangkan dan digemari siswa. Akan tetapi, matematika masih merupakan pelajaran yang dianggap sulit, membosankan, dan menakutkan.

Pada materi bangun datar tepatnya segitiga ini sangat penting bagi siswa kelas VII, sebab terdapat sifat-sifat segitiga berdasarkan sisi dan sudutnya, menghitung keliling dan luas segitiga serta menggunakannya dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan segitiga yang harus di pahami oleh siswa. Materi ini juga akan menjadi dasar untuk memahami materi berikutnya dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas VII SMP Muhammadiyah 11 Surabaya, suasana pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga menjadikan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan pembelajarannya juga masih menggunakan pendekatan konvensional dengan guru yang hanya menerangkan dan memberikan contoh kemudian dicatat oleh siswa, serta metode yang digunakan masih menggunakan metode ceramah, hal ini dapat mengakibatkan kecenderungan siswa cepat melupakan materi yang sudah diajarkan sebelumnya dan ketika diberikan soal yang berbeda siswa merasa kesulitan untuk menyelesaikannya. Akibatnya, 17 siswa dari 28 siswa atau hanya 54% yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) matematika untuk nilai kompetensi pengetahuan yaitu nilai minimal 75 dengan kategori baik. Maka dalam proses pembelajaran siswa menjadi kurang aktif dan terjadi rendahnya hasil belajar.

Hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat dicapai.

Hasil belajar dapat diamati dan diukur dengan penilaian. Penilaian hasil belajar adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses belajar dan pembelajaran telah berjalan secara efektif. Keefektifan pembelajaran tampak pada kemampuan peserta didik mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Dari segi guru, penilaian hasil belajar akan memberikan gambaran mengenai keefektifan mengajarnya, apakah dengan pembelajaran tertentu yang digunakan mampu membantu siswa mencapai tujuan belajar yang ditetapkan (ketuntasan belajar).

Salah satu model pembelajaran aktif yang dapat menciptakan proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa, serta dapat menyimpan pengetahuan dalam memori jangka panjang dalam belajar adalah dengan model *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) yaitu pembelajaran yang menantang siswa untuk belajar melalui permasalahan. Kyungmoon Jeon (2009:5) mengatakan bahwa model TAPPS lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, terutama dalam mengingat kembali konsep-konsep yang terkait dalam menyelesaikan soal. Sejalan dengan pendapat di atas, Caruso dan Tudge mengungkapkan bahwa model TAPPS adalah metode yang efektif dan efisien membangun kemampuan menjelaskan analitis siswa karena model ini melibatkan pertukaran konsepsi antar siswa, yang membantu mereka meningkatkan pembelajaran dan pemahaman mereka dalam memahami konsep dengan pemahaman yang lebih baik.

Kelebihan model TAPPS dibanding model yang lain adalah melibatkan berpikir tingkat tinggi, model ini juga dapat memonitor siswa sehingga siswa

dapat mengetahui apa yang dipahami dan apa yang belum dipahaminya. Proses ini cenderung membuat proses berpikir siswa lebih sistematis dan membantu mereka menemukan kesalahan sebelum mereka melangkah lebih jauh ke arah yang salah sehingga membantu mereka untuk menjadi pemikir yang lebih baik. Selain itu, model TAPPS juga membuat siswa Mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, meningkatkan pemahaman konsep, membangun rasa puas ketika memecahkan suatu masalah, dan membangun rasa percaya diri dalam memecahkan masalah. (Slavin, 2005:62).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP Muhammadiyah 11 Surabaya”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian sebagai berikut :

- a. Rendahnya hasil belajar matematika siswa
- b. Perlunya model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa
- c. Pengaruh adanya model *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) terhadap peningkatan hasil belajar siswa

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana pelaksanaan model *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dalam pembelajaran Matematika di SMP Muhammadiyah 11?
- b. Bagaimana pengaruh model *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika di SMP Muhammadiyah 11?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan Rumusan Masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

- a. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan model *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) pada pembelajaran Matematika di SMP Muhammadiyah 11.
- b. Untuk mengetahui adanya pengaruh model *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) terhadap hasil belajar siswa pada bidang studi Matematika di SMP Muhammadiyah 11.

1.5 Batasan Masalah

Agar pembahasan masalah lebih mengarah pada tujuan penelitian maka peneliti membatasi masalah-masalah sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran ini menggunakan model *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dalam pembelajaran Matematika pada materi segitiga.
- b. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 11.
- c. Pengamatan hasil belajar siswa menggunakan model *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dilihat dari nilai atau hasil akhir setelah pembelajaran.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini mempunyai beberapa manfaat yang dapat diperoleh, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Bagi Guru
 1. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.
 2. Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan disesuaikan dengan perkembangan zaman saat ini.
- b. Bagi peneliti

Sebagai bahan masukan dan kajian yang lebih luas bagi para peneliti dalam upaya ikut mengembangkan kegiatan penelitian, khususnya penelitian tentang model pembelajaran.